

**PENINGKATAN KETERLIBATAN SISWA SECARA AKTIF DALAM
PEMBELAJARAN IPA MENGGUNAKAN PENDEKATAN
KONTEKSTUAL PADA SISWA KELAS IV**

ARTIKEL PENELITIAN

Oleh
HARI SIHPIWELAS
NIM 34210376



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK
2013**

PENINGKATAN KETERLIBATAN SISWA SECARA AKTIF DALAM PEMBELAJARAN IPA MENGGUNAKAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL PADA SISWA KELAS IV

Hari Sihpiwelas, Sugiyono, Kartono
PGSD, FKIP Universitas Tanjungpura Pontianak

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan keterlibatan siswa secara aktif dalam pembelajaran IPA setelah menggunakan pendekatan kontekstual di kelas IV SDN 11 Sandai Ketapang. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan bentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bersifat kolaboratif. Teknik yang digunakan adalah observasi langsung menggunakan alat pengumpul data berupa lembar observasi tentang keterlibatan secara aktif siswa dalam pembelajaran. Penelitian ini dilakukan dalam tiga siklus. Pada siklus I rata-rata skor keterlibatan siswa mencapai 53,2, pada siklus II rata-rata skor sebesar 66,8, dan pada siklus III rata-rata skor keterlibatan siswa menjadi 81,1. Rata-rata skor antara siklus I sebesar 53,2 dengan siklus III sebesar 81,1 terdapat selisih peningkatan sebesar 27,9. Hasil penelitian ini berarti bahwa menggunakan pendekatan kontekstual mampu meningkatkan keterlibatan siswa secara aktif dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di kelas IV SDN Sandai Ketapang.

Kata Kunci: peningkatan, keterlibatan siswa secara aktif, pendekatan kontekstual

Abstract: This study aimed to determine the improvement of students involvement actively in learning science subject after using a contextual approach in the fourth grade at SDN 11 Sandai Ketapang. Research method used is descriptive method in Classroom Action Research (PTK), which is collaborative. The technique used is direct observation using a data collection tool in the form of observation sheets about the involvement of students actively in learning. This research is done in three cycles. In the first cycle, the average score of the students involvement reached 53.2, the second cycle an average score of 66.8, and the third cycle the average score of the students involvement is 81.1. Average scores between the first cycle is 53.2 to 81.1 for the third cycle there is a difference an increase of 27.9. These results mean that the contextual approach can increase students involvement actively in learning Science Subject in fourth grade SDN Sandai Ketapang.

Keywords: improvement, students involvement, contextual approach

Rasa ingin tahu (curiosity) manusia tidak pernah terpuaskan dan terus berkembang. Rasa ingin tahu itu mendorong manusia untuk melakukan berbagai kegiatan mencari jawaban atas berbagai persoalan yang muncul dalam kehidupan manusia. Rasa ingin tahu tidak pernah terpuaskan. Apabila suatu masalah dapat dipecahkan, maka akan timbul masalah lain yang menunggu pemecahannya. Pemecahan masalah yang dilakukan manusia salah satunya adalah

menggunakan Ilmu Pengetahuan Alam. Manusia bertanya terus setelah tahu apa, maka ingin tahu bagaimana dan mengapa.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi siswa untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajaran IPA menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Pendidikan IPA diarahkan untuk inkuiri dan melibatkan siswa secara aktif sehingga dapat membantu siswa untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang dunia nyata siswa.

IPA diperlukan dalam kehidupan sehari-hari atau dunia nyata untuk memenuhi kebutuhan manusia melalui pemecahan masalah-masalah yang dapat diidentifikasi. Penerapan IPA perlu dilakukan secara bijaksana agar tidak berdampak buruk terhadap lingkungan. Di tingkat SD/MI diharapkan adanya penekanan pembelajaran salingtemas (sains, lingkungan, teknologi, dan masyarakat) melalui pengalaman belajar yang dihubungkan dengan dunia nyata dalam lingkungan siswa untuk merancang dan membuat suatu karya melalui penerapan konsep IPA dan kompetensi bekerja ilmiah secara bijaksana.

Pembelajaran IPA sebaiknya dilaksanakan secara inkuiri ilmiah (scientific inquiry) dengan cara melibatkan siswa secara aktif seoptimal mungkin untuk menumbuhkan kemampuan berpikir, bekerja, dan bersikap ilmiah serta mengkomunikasikannya sebagai aspek penting kecakapan hidup. Oleh karena itu pembelajaran IPA di sekolah dasar menekankan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung melalui penggunaan kehidupan nyata siswa dan pengembangan proses dan sikap ilmiah.

Pengalaman peneliti sebagai guru kelas IV di SDN 11 Sandai Ketapang menemukan bahwa keterlibatan siswa secara aktif dalam pembelajaran IPA rendah. Keterlibatan siswa secara fisik hanya sebesar 41,60%. Keterlibatan siswa secara mental sebesar 33,30% dan keterlibatan siswa secara emosional sebesar 39,20%. Rendahnya keterlibatan siswa secara aktif dalam pembelajaran IPA disebabkan guru mengajar hanya menggunakan metode ceramah saja. Salah satu alasan menggunakan metode ceramah adalah perasaan tidak puas jika dalam pembelajaran tidak melakukan ceramah. Demikian juga siswa, mereka akan belajar manakala ada guru yang berceramah. Pembelajaran dianggap terjadi kalau ada ceramah, tanpa ceramah dianggap bukan pembelajaran.

Penggunaan metode ceramah dalam pembelajaran IPA pada dasarnya melahirkan masalah pokok dalam pembelajaran, yaitu: a) Tingkat keterlibatan siswa secara aktif sangat rendah, b) Hasil belajar sangat rendah, c) Pembelajaran IPA tidak menarik minat siswa untuk mendalaminya. Berdasarkan masalah yang muncul di atas, peneliti sebagai guru kelas IV merasa bahwa masalah terbesar yang harus segera diatasi adalah rendahnya aktivitas siswa dalam mengikuti pelajaran IPA. Aktivitas siswa harus ditingkatkan selama proses pembelajaran. Keterlibatan siswa secara aktif sangat diharapkan sehingga berpengaruh pada

meningkatnya aktivitas dan akhirnya berpengaruh pada hasil belajar siswa. Terdapat banyak cara yang dapat dilakukan guru untuk meningkatkan aktivitas belajar. Salah satu cara untuk meningkatkan keterlibatan siswa secara aktif dengan menggunakan pendekatan kontekstual atau Contextual Teaching and Learning (CTL). Pembelajaran dengan pendekatan kontekstual adalah pembelajaran dengan cara menghubungkan materi yang diajarkan dengan dunia nyata siswa. Dengan menggunakan pendekatan kontekstual keterlibatan siswa secara aktif dalam pembelajaran IPA diharapkan dapat ditingkatkan.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: **“Bagaimana peningkatan keterlibatan siswa secara aktif dalam pembelajaran IPA menggunakan pendekatan kontekstual pada siswa kelas IV SDN 11 Sandai Ketapang ?”** Untuk memudahkan pembahasan masalah di atas perlu dirumuskan menjadi beberapa submasalah berupa pertanyaan berikut: (1) Bagaimana peningkatan keterlibatan siswa secara fisik dalam pembelajaran IPA menggunakan pendekatan kontekstual di kelas IV SDN 11 Sandai Ketapang? (2) Bagaimana peningkatan keterlibatan siswa secara mental dalam pembelajaran IPA menggunakan pendekatan kontekstual di kelas IV SDN 11 Sandai Ketapang? (3) Bagaimana peningkatan keterlibatan siswa secara emosional dalam pembelajaran IPA menggunakan pendekatan kontekstual di kelas IV SDN 11 Sandai Ketapang?

Tujuan penelitian ini secara umum adalah mendeskripsikan penggunaan pendekatan kontekstual untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran IPA pada siswa kelas IV SDN 11 Sandai Ketapang. Tujuan khusus dalam penelitian ini adalah: a) Mendeskripsikan peningkatan keterlibatan siswa secara fisik dalam pembelajaran IPA melalui penerapan pendekatan kontekstual di kelas IV SDN 11 Sandai Ketapang, b) Mendeskripsikan peningkatan keterlibatan siswa secara mental dalam pembelajaran IPA melalui penerapan pendekatan kontekstual di kelas IV SDN 11 Sandai Ketapang, c) Mendeskripsikan peningkatan keterlibatan siswa secara emosional dalam pembelajaran IPA melalui penerapan pendekatan kontekstual di kelas IV SDN 11 Sandai Ketapang.

Pelaksanaan penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis kepada siswa, guru, dan sekolah. Manfaat teoritis hasil penelitian ini dapat dikemas secara sistematis untuk dijadikan pedoman atau bahan perbandingan bagi guru dalam upaya meningkatkan aktivitas belajar siswa, terutama dalam pembelajaran IPA dengan menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual terutama pembelajaran tentang perubahan wujud benda di kelas IV SD terutama untuk guru-guru di SDN 11 Sandai Ketapang. Manfaat praktis penelitian ini adalah: (1) Manfaat bagi siswa: a) dapat meningkatkan keterlibatan dalam pembelajaran IPA, b) dapat meningkatkan minat mempelajari IPA, c) mendorong siswa belajar IPA dari pengalaman di lingkungannya. (2) Manfaat bagi guru: a) dapat meningkatkan motivasi guru dalam penggunaan pendekatan pembelajaran yang bervariasi, b) memberikan referensi penggunaan pendekatan pembelajaran kontekstual. (3) Manfaat bagi sekolah: a) meningkatkan pengetahuan pendekatan pembelajaran yang bervariasi, b) menciptakan suasana ilmiah di lingkungan sekolah. (4) Manfaat bagi peneliti: a) menambah pengetahuan dan wawasan dalam pembelajaran perubahan wujud benda

menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual, b) hasil penelitian memberikan sumbangan pemikiran bagi dunia pendidikan.

METODE

Hadari Nawawi (1985:61-93) menyatakan ada empat macam metode penelitian yaitu metode filosofis, metode deskriptif, metode historis, dan metode eksperimen. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Whitney dalam Moh.Nadzir (1983:54) menyatakan bahwa metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antara fenomena yang diselidiki.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas merupakan penelitian tindakan dengan tujuan memperbaiki mutu pembelajaran dalam kelas. Penelitian tindakan kelas fokus pada kelas atau pada proses belajar- mengajar yang terjadi di kelas, dan bukan pada input (silabus, materi, dan lain-lain), ataupun output (hasil belajar). PTK harus tertuju atau hanya mengenai hal-hal yang terjadi di dalam kelas.

Suharsimi, Arikunto (2002:32) menjelaskan PTK melalui paparan gabungan definisi dari ketiga kata; penelitian + tindakan + kelas, sebagai berikut:(a) Penelitian adalah kegiatan mencermati suatu objek, menggunakan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang menarik minat dan penting bagi peneliti. (b) Tindakan adalah suatu gerak kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu, yang dalam penelitian berbentuk rangkaian siklus kegiatan. (c) Kelas adalah sekelompok siswa yang dalam waktu yang sama menerima pelajaran yang sama dari seorang guru. Bentuk penelitian ini dipilih karena PTK merupakan kegiatan penelitian yang tidak saja berupaya untuk memecahkan masalah, tetapi sekaligus juga mencari dukungan ilmiah. PTK merupakan bagian penting dari upaya pengembangan profesional guru (tumbuhnya sikap profesional guru) karena PTK mampu membelajarkan guru berpikir kritis dan sistematis, mampu membiasakan/membelajarkan guru untuk menulis dan membuat catatan. Penelitian Tindakan Kelas menerapkan langkah-langkah umum dalam pelaksanaannya, yaitu: 1) mengidentifikasi masalah, 2)melakukan analisis masalah, 3) merumuskan masalah, 4) merumuskan hipotesis rumusan, dan 5)melakukan tindakan .

Setting penelitian berlangsung di dalam kelas IV SDN 11 Sandai Ketapang pada saat pembelajaran IPA tentang perubahan wujud benda. Setting ini dipilih karena sesuai dengan kelas yang peneliti ampu dan tempat tugas sebagai guru sehingga tidak mengganggu tugas pokok. Murid kelas IV SDN 11 Sandai Ketapang yang berjumlah 25 orang, terdiri dari 16 perempuan dan 9 laki-laki. Guru kelas sebagai peneliti yang akan melaksanakan tindakan perbaikan dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran tentang perubahan wujud. Dalam penelitian ini bekerja sama dengan teman sejawat sebagai kolaborator.

Teknik pengumpulan data menurut Hadari Nawawi (1995:94-95) antara lain meliputi teknik observasi langsung, teknik komunikasi langsung, teknik komunikasi tidak langsung, teknik pengukuran, dan teknik studi dokumenter/biografi. Data-data yang diperlukan dalam seluruh proses penelitian ini diperoleh melalui teknik observasi langsung pada proses pembelajaran menggunakan pembelajaran kontekstual model pemecahan masalah, observasi pada keterlibatan siswa selama mengikuti pembelajaran dan observasi pada guru sebagai peneliti, serta observasi pada hasil belajar siswa. Menyesuaikan dengan teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan, maka alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar pengamatan tentang keterlibatan siswa dalam pembelajaran IPA.

Untuk mengetahui tingkat keberhasilan penerapan sebuah metode dalam kegiatan pembelajaran perlu dilakukan kegiatan analisis data meliputi keterlibatan siswa secara fisik, mental, maupun emosional. Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode analisis yang bersifat menggambarkan fakta sesuai dengan data yang diperoleh, dengan tujuan mengetahui hasil belajar yang dicapai siswa serta untuk memperoleh respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran serta aktivitas dan hasil belajarnya selama proses pembelajaran.

Analisis data dilakukan dengan menghitung persentase keterlibatan siswa secara fisik, mental, dan emosional. Dari data tersebut kemudian dibuat kesimpulan apakah tindakan yang dilaksanakan berhasil atau tidak. Rumus analisa data yang digunakan peneliti adalah rumus menurut Anas Sudijono (2008:43) sebagai berikut.

$$P = \frac{f}{n} \cdot 100 \%$$

Keterangan:

P = angka persentase

n = jumlah frekuensi atau banyaknya individu (number of case)

f = frekuensi yang sedang dicari persentasenya

Untuk penghitungan rata-rata yaitu sebagai berikut.

$$X = \frac{x_1 + x_2 + x_3 + \dots + x_N}{n}$$

Sebagai pedoman untuk mengetahui derajat peningkatan keterlibatan siswa dalam aktivitas pembelajaran digunakan pengelompokan dengan rentang skala menurut Adi Suryanti dengan kriteria sebagai berikut.

a. Sangat tinggi = 90 – 100%

c. Sedang = 70 – 79%

b. Tinggi = 80 – 89%

d. Rendah = kurang dari 70%

HASIL DAN PEMBAHASAN

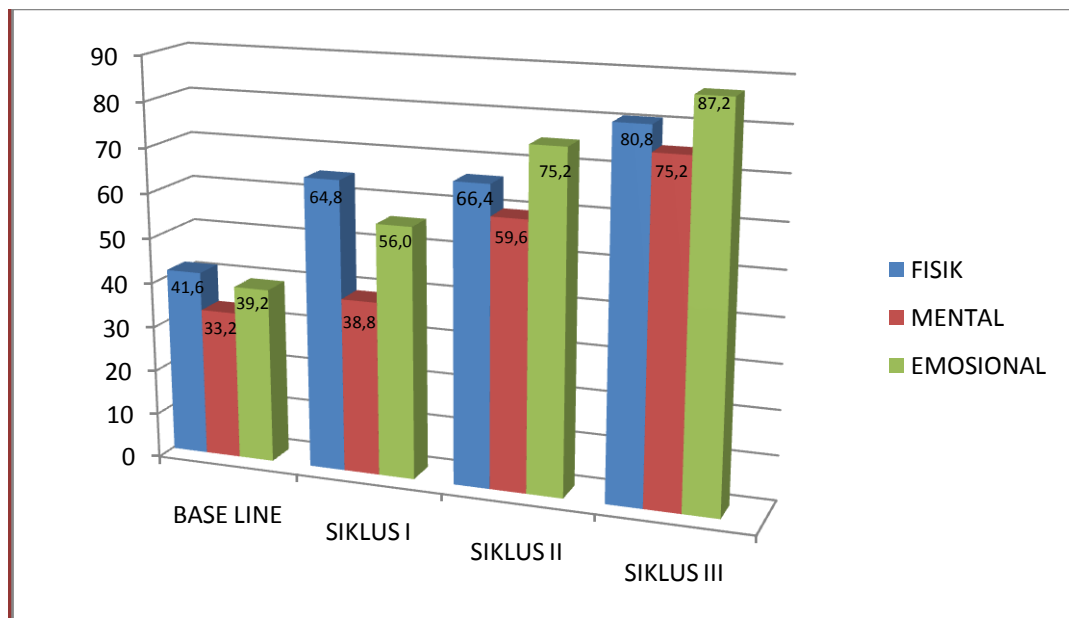
Hasil

Berdasarkan hasil penelitian sebelum dilakukan tindakan dan setelah dilakukan tindakan pada siklus I, II, dan III tentang peningkatan keterlibatan siswa secara aktif dalam pembelajaran IPA dengan menggunakan pendekatan kontekstual dapat dibuat rekapitulasi seperti terlihat pada tabel 4.5 sebagai berikut:

Tabel 1
Rekapitulasi Peningkatan Keterlibatan Siswa Secara Aktif
Pada Base Line, Siklus I,II, dan III

NO	INDIKATOR KETERLIBATAN SISWA	BASE LINE	SIKLUS I	SIKLUS II	SIKLUS III
A Keterlibatan Secara Fisik					
1	Siswa mengamati eksperimen dalam pembelajaran.	40% (10 org)	48% (12 org)	60% (15 org)	72% (18 org)
2	Siswa menulis/mencatat pada proses pembelajaran.	20% (5 org)	24% (6 org)	40% (10 org)	60% (15 org)
3	Siswa mendengarkan guru.	52% (13 org)	64% (16 org)	80% (20 org)	92% (23 org)
4	Siswa membawa dan membaca buku ajar dalam proses pembelajaran.	36% (9 org)	40% (10 org)	72% (18 org)	96% (24 org)
5	Siswa melakukan eksperimen dalam proses pembelajaran	60% (15 org)	68% (17 org)	80% (20 org)	84% (21 org)
RATA-RATA INDIKATOR A		41,6%	64,8%	66,4%	80,8%
B Keterlibatan Secara Mental					
1	Siswa berani mengemukakan pendapat selama proses pembelajaran.	12% (3 org)	20% (6 org)	40% (10 org)	72% (18 org)
2	Siswa berusaha memecahkan masalah dalam proses pembelajaran.	44% (11 org)	52% (13 org)	60% (15 org)	64% (16 org)
3	Siswa ikut aktif mempersiapkan kelengkapan eksperimen.	20% (5 org)	24% (6 org)	48% (12 org)	76% (19 org)
4	Siswa aktif berdiskusi selama kerja kelompok.	64% (16 org)	64% (16 org)	80% (20 org)	88% (22 org)
5	Siswa berani mengajukan pertanyaan.	16% (4 org)	20% (5 org)	48% (12 org)	72% (18 org)
6	Siswa berani menjawab pertanyaan.	52% (13 org)	60% (15 org)	84% (21 org)	92% (23 org)
7	Siswa aktif melakukan eksperimen	44% (11 org)	48% (12 org)	68% (17 org)	80% (20 org)
8	Siswa mempresentasikan hasil eksperimen di depan kelas.	16% (4 org)	20% (5 org)	40% (10 org)	48% (12 org)
9	Siswa bertanya jawab tentang hasil kerja kelompok lain.	24% (6 org)	32% (8 org)	64% (16 org)	76% (19 org)
10	Siswa terlibat dalam menyimpulkan materi pembelajaran	40% (10 org)	48% (12 org)	36% (9 org)	84% (21 org)
RATA-RATA INDIKATOR B		33,2%	38,8%	59,6%	75,2%
C Keterlibatan Secara Emosional					
1	Siswa bergembira selama mengikuti pembelajaran.	40% (10 org)	60% (15 org)	88% (22 org)	92% (23 org)
2	Siswa berani menjawab pertanyaan dengan jelas.	20% (5 org)	32% (8 org)	64% (16 org)	80% (20 org)

3	Siswa menunjukkan minat yang besar mengikuti proses pembelajaran.	36% (9 org)	60% (15 org)	64% (16 org)	88% (22 org)
4	Siswa bersemangat mengikuti pembelajaran dari awal sampai selesai.	40% (10 org)	56% (14 org)	72% (18 org)	84% (21 org)
5	Siswa bersungguh-sungguh mengerjakan tugas.	60% (15 org)	72% (18 org)	84% (21 org)	92% (23 org)
RATA-RATA INDIKATOR C		39,2%	56,0%	74,4%	87,2%
JUMLAH SKOR A+B+C		114	159,6	200,4	243,2
TOTAL RATA-RATA SKOR A+B+C		38,0%	53,2%	66,8%	81,1%

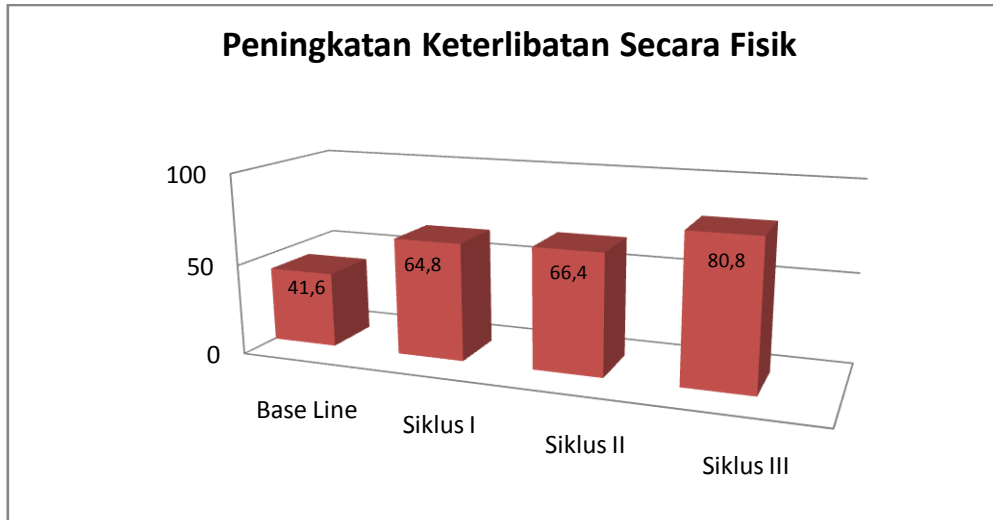


Gambar 1:
Grafik Rekapitulasi Peningkatan Keterlibatan Secara Aktif

Pembahasan

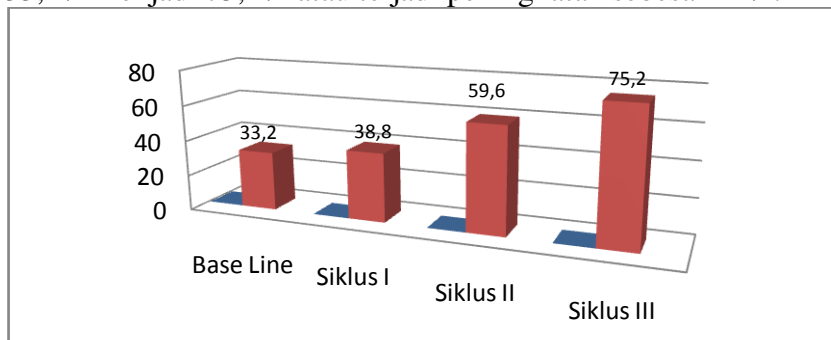
Keterlibatan siswa secara fisik dijabarkan menjadi 5 indikator kinerja. Berdasarkan hasil observasi terdapat peningkatan mulai dari base line ke siklus I, base line ke siklus II, siklus I ke siklus II, siklus II ke siklus III, dan base line ke siklus III. Peningkatan itu sebagai berikut: (a) Antara base line dengan siklus I terjadi peningkatan keterlibatan siswa secara fisik dari 41,6% menjadi 64,8% atau terjadi peningkatan sebesar 23%. (b) Antara siklus I dengan siklus II terjadi peningkatan keterlibatan siswa secara fisik dari 64,8% menjadi 66,4% atau terjadi peningkatan sebesar 1,6%. (c) Antara siklus II dengan siklus III terjadi peningkatan keterlibatan siswa secara fisik dari 66,4% menjadi 80,8% atau terjadi peningkatan sebesar 14,4% (d) Antara base line dengan siklus III terjadi

peningkatan keterlibatan siswa secara fisik 41,6% menjadi 80,8% atau terjadi peningkatan keterlibatan siswa secara aktif sebesar 39,2%.



Gambar 2
Diagram Peningkatan Keterlibatan Secara Fisik

Keterlibatan secara mental dijabarkan menjadi 10 indikator kinerja. Berdasarkan hasil observasi terdapat peningkatan mulai dari base line ke siklus I, siklus I ke siklus II, dan siklus II ke siklus III. Peningkatan itu sebagai berikut: (a) Antara base line dengan siklus I terjadi peningkatan keterlibatan siswa secara mental dari 33,2% menjadi 38,8% atau terjadi peningkatan sebesar 5,6%. (b) Antara siklus I dengan siklus II terjadi peningkatan keterlibatan siswa secara mental dari 38,8% menjadi 59,6% atau terjadi peningkatan sebesar 20,8%. (c) Antara siklus II dengan siklus III terjadi peningkatan keterlibatan siswa secara fisik dari 59,6% menjadi 75,2% atau terjadi peningkatan sebesar 15,6%. (d) Antara base line dengan siklus III terjadi peningkatan keterlibatan secara fisik dari 33,2% menjadi 75,2% atau terjadi peningkatan sebesar 42%.



Gambar 3
Diagram Peningkatan Keterlibatan Secara Mental

Keterlibatan siswa secara mental dijabarkan menjadi 5 indikator kinerja. Berdasarkan hasil observasi terdapat peningkatan mulai dari base line ke siklus I, siklus I ke siklus II, dan siklus II ke siklus III. Peningkatan itu sebagai berikut: (a)

Antara base line dengan siklus I terjadi peningkatan keterlibatan siswa secara emosional dari 39,2% menjadi 56% atau terjadi peningkatan sebesar 16,8%. (b) Antara siklus I dengan siklus II terjadi peningkatan keterlibatan siswa secara emosional dari 56% menjadi 74,4 % atau terjadi peningkatan sebesar 18,4%. (c) Antara siklus II dengan siklus III terjadi peningkatan keterlibatan siswa secara emosional dari 74,4% menjadi 87,2% atau terjadi peningkatan sebesar 12,8%. (d) Antara base line dengan siklus III terjadi peningkatan keterlibatan siswa dari 39,2% menjadi 87,2% atau terjadi peningkatan sebesar 48,0%.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan di kelas V SDN 11 Sandai Ketapang dari analisis data dan pembahasannya maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut. (1) Keterlibatan siswa secara fisik dalam pembelajaran IPA menggunakan pendekatan kontekstual dapat ditingkatkan yaitu pada base line sebesar 41,6% sedangkan pada akhir siklus III sebesar 80,8%. Terjadi peningkatan aktivitas secara fisik dari base line sebesar 41,6% menjadi 80,8% pada siklus III atau terjadi peningkatan sebesar 39,2%. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan pendekatan kontekstual dapat meningkatkan keterlibatan siswa secara fisik sebesar 39,2%. (2) Keterlibatan siswa secara mental dalam pembelajaran IPA menggunakan pendekatan kontekstual dapat ditingkatkan yaitu pada base line sebesar 33,2%, dan siklus III sebesar 75,2%. Terjadi peningkatan aktivitas secara mental dari base line sebesar 33,2% menjadi 75,2% pada siklus III. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan pendekatan kontekstual dapat meningkatkan keterlibatan siswa secara mental sebesar 42,0%. (3) Keterlibatan siswa secara emosional dalam pembelajaran IPA dengan pendekatan kontekstual dapat ditingkatkan yaitu pada base line sebesar 39,2%, dan siklus III sebesar 87,2%. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan pendekatan kontekstual dalam dapat meningkatkan keterlibatan siswa secara emosional sebesar 48,0%.

Saran

Dengan keberhasilan perbaikan pembelajaran menggunakan pendekatan kontekstual untuk meningkatkan keterlibatan siswa secara aktif ini maka peneliti menyarankan: (1) Bagi guru; (a) Menerapkan pendekatan kontekstual pada kompetensi dasar yang sama. (b) Menerapkan dan menguasai berbagai pendekatan pembelajaran agar siswa lebih mudah dalam memahami materi dan tidak bosan selama proses pembelajaran. (c) Merancang pembelajaran yang kreatif dan melaksanakan pembelajaran bermakna sehingga prestasi belajar siswa semakin tinggi. (2) Bagi sekolah; hasil penelitian tindakan kelas ini dijadikan referensi untuk peningkatan prestasi sekolah pada umumnya dan prestasi siswa pada khususnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi,dkk. (2008). **Penelitian Tindakan Kelas**.Jakarta: PT Bumi Aksara
- Sudijono,Anas. (2008). **Pengantar Statistik Pendidikan**. Jakarta: Rasa Grapindo Persada
- Asra,dkk. (2008). **Metode Pembelajaran Seri Pembelajaran Efektif**. Bandung: CV Wahana Prima
- Abimanyu, Soli, dkk. (2008). **Strategi Pembelajaran**. Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi,Departemen Pendidikan Nasional
- BSNP. (2006) **Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SD/MI**.Jakarta: Depdiknas
- Depdiknas. (2006) **Hakikat Pembelajaran IPA di SD**. (on line). (<http://www.sekolahdasar.net> diakses tanggal 16 Februari 2013)
- FKIP. (2007). **Pedoman Penulisan Karya Ilmiah**. Pontinak: Edukasi Press FKIP Universitas Tanjungpura.
- Hamalik, Omar. (2001). **Aktivitas Belajar Siswa** (on line) . (<http://www.sekolahdasar.net>. Diakses tanggal 20 Februari 2013)
- Sardiman A.M. (1986). **Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar**. Jakarta: Rajawali Press
- Sriyono. (2008). **Aktivitas Siswa** (online).(<http://ipotes.wordpress.com>. Diakses tanggal 16 Februari 2013)
- Suherman, Erman.(2003). **Penegrtian Pembelajaran Kontekstual**. (on line). (<http://www.sekolahdasar.net> diakses tanggal 16 Februari 2013)
- Suyanto. (2003). **Pendekatan Kontekstual**. (on line). (Nurul.<http://nurul071644249.wordpress.com>, diakses tanggal 30 Juli 2013)
- Tim FKIP. (2009). **Pemantapan Kemampuan Mengajar**. Jakarta: Universitas Terbuka
- Tim Kamus Pusat Bahasa. (2008). **Kamus Bahasa Indonesia**.Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional
- Ilyas Ismail. (2008). **Ilmu Pendidikan Praktis**. Jakarta: Ganeca Exaxt
- Ilyas Ismail. (2008) **Ilmu Pendidikan Teoritis**. Jakarta: Ganeca Exact